

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata *bullying* yang merupakan bahasa Inggris, berasal dari kata *bully* yang artinya ialah mengganggu dan juga menggertak orang yang lebih lemah. Tindakan penculikan, penganiayaan bahkan intimidasi atau ancaman halus bukanlah sekedar masalah kekerasan biasa. Tindakan ini disebut *bullying*, karena tindakan ini sudah bertahun-tahun dilakukan secara berulang, bersifat regeneratif, menjadi kebiasaan atau tradisi yang mengancam jiwa korban. *Bullying* ini merupakan salah satu bentuk tindakan dari agresi. Oleh karena dampaknya dianggap membahayakan korban, *bullying* oleh Pearce (Astuti, 2008) diidentifikasi sebagai berikut: a. Suatu perilaku yang tidak dapat diterima b. Kegagalan untuk mengatasi tindakan *bullying* akan menyebabkan tindakan agresi yang lebih jauh. Perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan pendidikan merupakan perbuatan atau perkataan yang menimbulkan rasa takut, sakit atau tertekan baik secara fisik maupun mental yang dilakukan secara terencana oleh pihak yang merasa lebih berkuasa terhadap pihak yang dianggap lebih lemah (Coloroso, 2007). Berdasarkan sudut pandang dari para ahli, *bullying* memiliki arti konotasi perilaku negatif yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk menjadi lebih dominan dalam sebuah kelompok atau lingkungan tertentu dan bersifat destruktif.

Parsons (2009) mengatakan bahwa perilaku *bullying* adalah sesuatu yang endemik, dimulai ditahun-tahun pertama sekolah dan mengganas sepanjang karier akademik seorang siswa. Dengan adanya perilaku *bullying* yang begitu meluas dimana-mana, sangatlah mengherankan bahwa perilaku ini bisa sulit sekali terdeteksi. Memang banyak dari perilaku-perilaku ini yang tidak teramati. Pelaku *bullying* teliti dalam menutupi perbuatan mereka dari pengamatan orang dewasa, mereka menggunakan ancaman dan tekanan untuk menutup mulut para sasaran dan saksi-saksi tentang perbuatan mereka.

Menurut Sejiwa (2008) *bullying* ialah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan fisik maupun mental yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok, dan dalam situasi ini korban tidak mampu membela atau

mempertahankan dirinya. Sedangkan menurut Djuwita (dalam Mirdani, 2012), *bullying* ialah perilaku agresif yang dilakukan individu/kelompok yang merasa lebih berkuasa secara berulang yang bertujuan untuk menyakiti secara fisik, verbal, maupun psikologis kepada individu/kelompok yang merasa tidak berdaya melawan perlakuan tersebut.

Priyatna (2010) menyebutkan bahwa tidak ada penyebab tunggal dari *bullying*. Banyak faktor yang terlibat dalam hal ini, baik itu faktor pribadi anak itu sendiri, keluarga, lingkungan, bahkan sekolah semua mengambil peran. Semua faktor tersebut, baik yang bersifat individu maupun kolektif, memberi kontribusi kepada seorang anak sehingga akhirnya dia melakukan tindakan *bullying*. Secara garis besar faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* menurut Tumon (2014) yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, faktor teman sebaya. Sedangkan menurut Usman (2013) beberapa faktor yang menjadi pemicu perilaku *bullying* pada remaja seperti jenis kelamin, tipe kepribadian anak, kepercayaan diri, iklim sekolah serta peranan kelompok/teman sebaya. Memiliki Keluarga yang tidak harmonis seperti *brokenhome* atau kurangnya dukungan dalam keluarga dapat berdampak buruk terutama bagi anak seperti, kurangnya perhatian membuat anak cenderung kurang rasa percaya diri yang mengakibatkan anak kurang dalam hal bersosialisasi dengan lingkungan sekitar sehingga anak lebih memilih untuk mengasingkan diri dari teman sebayanya. Hal ini dapat memengaruhi eksistensinya ketika berada di lingkungan sekolahnya. Anak seperti ini akan merasa diasingkan oleh temannya sehingga anak ini cenderung menjadipendiam dan menyendiri ketika di dalam kelas. Keadaan seperti ini dapat memicu adanya *bullying* didalam kelas.

Asnawi (2019) dalam interaksi antar mahasiswa sering terjadi ketidakseimbangan kekuasaan di mana pelaku yang berasal dari kalangan mahasiswa/i yang merasa lebih *senior* melakukan tindakan tertentu kepada korban, yaitu mahasiswa/i yang lebih *junior* yang cenderung merasa tidak berdaya karena tidak dapat melakukan perlawanan. Dampak yang dialami oleh korban *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan, khususnya pada aspek psikologis yang rendah dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga. Penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut,

menarik diri dari pergaulan, bahkan dimungkinkan dapat memicu keinginan untuk bunuh diri. *Bullying* secara verbal yang dilakukan oleh oknum mahasiswa dapat mengakibatkan mahasiswa lain menjadi putus asa, menyendiri, tidak mau bergaul, tidak bersemangat, bahkan berhalusinasi. Meskipun ejekan, cemoohan, olok-olok mungkin terkesan sepele dan terlihat wajar, namun pada kenyataan hal itu tidak sepenuhnya benar. Hal-hal tersebut secara perlahan namun pasti dapat menghancurkan seseorang. Aksi-aksi negatif dari perilaku perundungan oleh mahasiswa juga dapat mengancam aspek lain dalam kehidupan para mahasiswa yang menjadi korban, terutama jika perilaku perundungan mengarah pada aksi kekerasan fisik seperti yang sering terjadi dalam momentum ospek dan kaderisasi di internal organisasi ekstra kampus.

Penelitian tentang *bullying* di lingkungan kampus sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hasil kajian Noviana (2010) menyimpulkan bahwa kegiatan Ospek seringkali mengarah pada praktik perundungan atau kekerasan (*violence*). Kecenderungan yang terjadi, mahasiswa yang merasa diri senior kadang menunjukkan watak feodalisme dengan sikapnya yang arogan terhadap mahasiswa baru. Dengan kata lain terlihat kecenderungan kultur senioritas yang begitu dominan sebagai penjelmaan nilai-nilai superioritas untuk mendapatkan sebuah eksistensi dan dominasi di sebuah komunitas. Kultur seperti inilah yang kerap kali melahirkan perilaku kekerasan.

Wardani (Tribunnews. com, 2022) Kasus *bullying* yang baru-baru ini terjadi di Indonesia, korbannya dan pelakunya adalah mahasiswa di salah satu universitas swasta yang berada di Depok. Tercatat ada sekitar 13 mahasiswa yang terlibat dalam tindakan *bullying* itu. Masing-masing orang memiliki peran tersendiri dalam melakukan tindakan tak terpujinya itu. Menurut KPAI, masalah *bullying* ini perlu diatasi bersama-sama oleh banyak pihak mulai dari orang tua, keluarga, termasuk guru-guru di sekolah. Komisioner KPAI Jasra Putra menjelaskan fenomena paparan kekerasan sangat represif masuk ke kehidupan anak dari berbagai media. Tentunya fenomena zaman ini ada kebutuhan sekolah untuk membaca kondisi kejiwaan setiap siswanya.

Perguruan tinggi harusnya menjadi tempat untuk individu belajar hidup lebih

sehat dan kehidupan yang lebih memuaskan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan untuk menyiapkan ilmu pengetahuan yang akan diberikan kepada anak-anak mereka (Chang, 2014). Sistem pendidikan di perguruan tinggi di Indonesia diharapkan terstruktur secara efektif sehingga memberi peluang kepada warga negara untuk mengembangkan potensi agar dapat berkontribusi kepada kehidupan bermasyarakat, bangsa dan negara. Melalui fungsi dan peran dari lembaga pendidikan perguruan tinggi, setiap mahasiswa dibimbing tidak hanya dari aspek pengetahuan saja tetapi juga aspek moralnya agar tidak mengarah ke perilaku menyimpang. Akan tetapi, pada kenyataannya berbagai bentuk perilaku menyimpang masih terjadi di lingkungan perguruan tinggi hingga kini. Anak-anak akan melakukan *bullying* terhadap orang lain, seperti menghina teman, meminta uang jajan teman bahkan sampai memukul apabila keinginannya tidak terpenuhi dan mengajak temannya untuk berkelahi sehingga menyebabkan dampak negatif secara fisik maupun psikologis terhadap korban. Perilaku tersebut dapat menjadi kebiasaan dan meningkatkan ketidakseimbangan sosial atau fisik dan mempengaruhi dampak pada perilaku individu. Anak-anak yang melakukan perilaku *bullying* tersebut akan diingat oleh masyarakat sebagai anak yang bermasalah atau pembuat onar.

Peren (2022) menulis sebuah artikel yang mengatakan bahwa data yang berasal dari penelitian PISA (*Programme for International Student Assessment*) (2018) menyimpulkan bahwa 41 persen pelajar berusia 15 tahun di Indonesia pernah mengalami *bullying*. Data lain juga berasal dari survey tahun 2018 survey tersebut menyimpulkan bahwa 2 dari 3 remaja laki-laki dan perempuan berusia 15-20 tahun mengalami *bullying*. Saya juga memperoleh data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia, tahun 2020. Pada tahun tersebut, KPAI mencatat ada 119 kasus *bullying* terhadap anak. Menurut data tersebut, jumlah ini melonjak dari tahun sebelumnya yang hanya kurang lebih 60 kasus per tahun. Sedangkan di tahun 2021, KPAI mencatat hanya terjadi 53 kasus *bullying* di lingkungan sekolah, dan 168 kasus perundungan di dunia maya. Data terakhir juga berasal dari KPAI, tahun 2022 KPAI melaporkan kasus *bullying* dengan kekerasan fisik dan mental sebanyak 226 kasus.

Dampak yang diakibatkan oleh tindakan *bullying* pun sangat luas. Menurut Zakiyah dkk (2017) Individu yang menjadi korban *bullying* sangat beresiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun dampak dari *bullying* bagi korban antara lain munculnya berbagai masalah seperti depresi, rendahnya kepercayaan diri/minder, pemalu, penyendiri, merosotnya prestasi akademik, dan merasa terisolasi dalam pergaulan. Menurut Wiyani (2012) dampak yang dialami korban *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*Low Psychological Wellbeing*) di mana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam belajar, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri dari pada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman.

Prestasi belajar menurut (Syah, 2014) erat kaitannya dengan penguasaan pengetahuan, keterampilan dari setiap mata pelajaran yang diwujudkan dengan nilai dari guru sebagai ukuran kemampuan yang dicapai siswa selama proses pembelajaran. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya (Mulyasa, 2014). Prestasi belajar dalam pengertian sederhana ialah capaian yang diperoleh oleh seorang pelajar (Firdaus, 2020). Pada dasarnya belajar sangat berkaitan dengan perubahan-perubahan baik secara cepat maupun lambat terhadap diri seseorang yang belajar, apakah nantinya mengarah kepada hal baik atau menjadi buruk. Berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar tergantung faktor yang mempengaruhinya. Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang setelah melalui proses belajar. Prestasi belajar merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Manusia selalu berusaha mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing.

Tugas pengajar membimbing para pelajar agar mampu mengembangkan potensi-potensi kepribadian dan mengadaptasikan dirinya dengan berbagai

kebutuhan dan perubahan yang terjadi di lingkungannya (Indriyani, dkk 2020). Hal tersebut juga memiliki korelasi dengan faktor-faktor yang mendukung hasil belajar dan yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah faktor eksternal yaitu dukungan keluarga. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua yaitu faktor dari dalam diri dan faktor dari luar diri. Menurut Slameto (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu saja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Hal tersebut yang akan menyebabkan kasus-kasus perilaku *bullying* di lingkungan kampus dapat mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa dan mahasiswi.

Riyani (2015) mengemukakan pendapat bahwa proses belajar mengajar yang efisien akan sangat berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan individu yang dinyatakan dengan prestasi belajar, prestasi belajar merupakan hasil penilaian atas kemampuan, kecakapan dan keterampilan-keterampilan tertentu yang dipelajari selama masa belajar. Menurut Purwanto (2010), ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis adalah kondisi jasmani dan kondisi panca indera. Sedangkan faktor psikologis yaitu bakat, minat, kecerdasan, motivasi berprestasi dan kemampuan kognitif. Faktor dari luar diri siswa terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan yaitu lingkungan sosial dan lingkungan alam. Sedangkan Slameto (2003) faktor yang mempengaruhi proses belajar ada 2 yaitu faktor intern yang terdiri dari faktor jasmani, psikologis, dan kelelahan sedangkan faktor ekstern terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Muluk, dkk (2021). Dalam penelitiannya memiliki tujuan untuk mengetahui jenis-jenis *bullying* dan faktor pemicunya yang terjadi di ruang kelas universitas; menelaah langkah-langkah yang diambil dosen untuk mengantisipasi dan mencegah perundungan di kelas; dan menganalisis dampak intimidasi terhadap prestasi akademik siswa EFL. Salah satu

dosen UIN Ar-Raniry yang mengatakan bahwa “Seringkali *bullying* dilakukan oleh mahasiswa yang memiliki masalah pribadi, atau lebih tepatnya kecemburuan pribadi. Mereka tidak senang melihat siswa lain berprestasi lebih baik dari mereka”.

Secara keseluruhan, mengenai pengaruh *bullying* terhadap prestasi akademik, mahasiswa dari tiga perguruan tinggi Islam menyampaikan informasi yang sama, bahwa *bullying* mempengaruhi prestasi akademik mereka. Di antara mahasiswa yang disurvei, mayoritas mahasiswa dari UIN Ar-Raniry menyatakan bahwa *bullying* secara signifikan mempengaruhi prestasi akademik mereka; persentasenya mencapai 70,5 persen. Sedangkan mayoritas mahasiswa baik dari UIN Syarif Hidayatullah maupun UIN Sunan Kalijaga mengaku terkadang *bullying* mempengaruhi prestasi akademik mereka.

Tabel 1.1 Data pengaruh *bullying* pada prestasi belajar (Muluk, dkk, 2021)

No	Menurut Anda, apakah pengalaman intimidasi memengaruhi studi Anda?	Lembaga (Universitas)		
		UIN Ar-Raniry(n=207)	UIN Syarif Hidayatullah (n=181)	UIN Sunan Kalijaga (n=158)
1	Ya	70,5 %	33,7 %	34,2 %
2	Kadang-kadang	0 %	47,5 %	44,9 %
3	Tidak	29,5 %	18,8 %	20,9 %

Dukungan sosial ini sangat penting untuk memperkuat komitmen pelajar dalam belajar, apalagi ketika seorang pelajar mendapatkan pengalaman negatif ketika di kampus. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, kasus *bullying* di kampus masih sering terjadi dan pelakunya adalah teman sebaya. Anesty (2009) mengatakan bahwa terdapat banyak bukti tentang efek-efek negatif jangka panjang dari tindak *bullying* pada para korban dan pelakunya. Anis (2022) menyatakan bahwa Pelibatan dalam *bullying* di lingkungan pendidikan secara empiris teridentifikasi sebagai sebuah faktor yang berkontribusi pada penolakan teman sebaya, perilaku menyimpang, kenakalan remaja, kriminalitas, gangguan psikologis, kekerasan lebih lanjut di sekolah, depresi, dan ideasi bunuh diri. Efek-efek ini telah ditemukan berlanjut pada masa dewasa baik untuk pelaku maupun

korbannya.

Baiti (2014) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah sebagai informasi verbal dan non verbal, saran dan bantuan yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau hanya berupa kehadiran dalam hal-hal yang memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah lakunya penerimanya. Pendapat lain dikemukakan oleh VandenBos (2015) Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi prestasi atau keberhasilan belajar. Dukungan sosial dapat berbentuk bantuan praktis seperti memberi nasihat, tangible support yang meliputi pemberian uang atau materi pelengkap, dan dukungan emosional yang membuat individu merasa dihargai, diterima, dan dimengerti.

Menurut Utami (2013) manfaat dari dukungan sosial adalah individu mampu mengatasi masalah dengan lebih baik, membantu meningkatkan kompetensi dan rasa percaya diri, stres, dan membuat individu lebih berpikir positif dalam menghadapi permasalahan. Dukungan dari luar akan membantu individu dalam menghadapi permasalahan sehingga dapat mengurangi tekanan dan stres yang dirasakannya. Menurut Sarafino (2006) dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber seperti pasangan hidup, keluarga, pacar, teman, rekan kerja dan organisasi komunitas. Dukungan sosial akan mempengaruhi individu tergantung pada ada atau tidaknya tekanan dalam kehidupan individu. Tekanan tersebut dapat berasal dari individu itu sendiri atau dari luar dirinya untuk menghindari gangguan baik secara fisik maupun psikologis.

Dukungan sosial merupakan hubungan interpersonal yang didalamnya berisi pemberian bantuan yang melibatkan aspek-aspek yang terdiri dari informasi, perhatian emosi, penilaian dan bantuan instrumental yang diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan, yang memiliki manfaat emosional atau efek perilaku bagi penerima sehingga dapat membantu individu dalam mengatasi masalahnya (Sarafino, 2002). Sejalan pula dengan penelitian (Adicondro & Purnamasari, 2011) dukungan dari keluarga yang berupa penerimaan, perhatian dan rasa percaya akan meningkatkan kebahagiaan dalam diri remaja. Kebahagiaan yang diperoleh remaja menyebabkan remaja termotivasi untuk terus berusaha mencapai

tujuannya, sehingga remaja mempunyai rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapinya. Begitu juga dukungan sosial dari keluarga memiliki peranan yang cukup penting untuk individu dalam mengatur proses belajarnya. Artinya dukungan sosial dari keluarga akan membantu remaja dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Menurut Rensi dan Sugiarti (2011) individu yang mempunyai hubungan dekat dengan individu lainnya seperti keluarga atau teman akan meningkatkan kemampuannya dalam mengelola masalah-masalah yang dihadapi setiap hari, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya. Dukungan sosial yang paling dominan adalah yang bersumber dari orang tua dan keluarga. Taylor (2009) menyatakan dukungan sosial bisa bersumber dari pasangan atau partner, anggota keluarga, kawan, kontak sosial dan masyarakat, teman sekelompok, komunitas religi dan teman kerja saat ditempat kerja. Dukungan sosial orang tua dan keluarga ternyata mempunyai peran yang sangat penting dalam mendukung semua kegiatan anak. Sebab di dalam keluarga anak pertama kali mulai mengadakan interaksi dengan orang-orang di sekitarnya, terutama dengan orang tuanya.

Teman sebaya juga memiliki peran penting dalam perkembangan, terutama pada tahapan perkembangan belajar dimana individu yang banyak memiliki teman akan mampu meningkatkan minat terhadap pendidikan guna meningkatkan motivasi berprestasi, ataupun sebaliknya memilih teman yang salah yaitu menjerumuskan ke arah yang tidak baik (Sepfitri, 2011). Pada kenyataannya, tidak semua remaja awal mendapatkan dukungan sosial teman sebaya. Individu yang mendapatkan penolakan atau tidak diperhatikan dari teman sebaya akan merasa kesepian dan timbul rasa permusuhan, sehingga remaja tersebut memiliki rasa harga diri yang rendah dan prestasi belajar yang kurang. Remaja yang memiliki teman sebaya akan cenderung lebih mampu untuk mengatasi transisi normatif dan peningkatan pada kualitas hidupnya seperti prestasi belajar dan daya bersaing, dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki teman sebaya (Saguni & Amin, 2014).

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Putri (2016). Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan bahwa prestasi belajar

matematika dipengaruhi oleh dukungan sosial sebagai faktor eksternal dan *flow academic* sebagai faktor internal secara bersama-sama sehingga prestasi belajar meningkat. Penelitian lainnya dilakukan oleh Thoriq (2013). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dan prestasi belajar SMA Jendral Sudirman Kalipare Malang yang artinya semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka akan semakin tinggi pula prestasi belajarnya. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2015). Hasil menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan secara statistik signifikan antara dukungan sosial keluarga dan prestasi belajar pada mahasiswa AKBID Mambaul Ulum Surakarta.

Remaja yang menerima perilaku *bullying* membutuhkan dukungan yang berasal dari lingkungan sosialnya. Dukungan sosial yang diterima remaja korban *bullying*, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang, membuat mereka menganggap bahwa dirinya tidak sendiri, dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. Perasaan diterima dan dihargai secara positif, membuat individu tersebut cenderung akan mengembangkan penilaian positif terhadap dirinya. Ia akan lebih menerima dan menghargai dirinya sendiri, sehingga remaja mampu hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat luas secara harmonis. Harefa dan Rozali (2020) menyatakan bahwa dukungan sosial yang tinggi menjadikan suatu keadaan bermanfaat bagi individu. Dukungan sosial yang tinggi dapat dilihat dari kepercayaan individu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai, dan mencintainya.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap prestasi belajar dengan adanya fenomena *bullying* yang sampai saat ini masih eksis di kalangan mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apa pengaruh dukungan sosial terhadap prestasi belajar pada mahasiswa yang pernah mengalami *bullying*?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh dukungan sosial terhadap prestasi belajar pada mahasiswa yang pernah mengalami *bullying*.

1.4 Manfaat Penelitian

1 Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi pengetahuan baru dalam ilmu psikologi, Semoga bisa menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya khususnya dalam bidang psikologi pendidikan.

2 Secara praktis

a. Subjek :

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan untuk meningkatkan kesadaran orang tua dan pengajar untuk selalu memperhatikan kondisi psikologis anak untuk meraih prestasi belajar yang memuaskan.

b. Instansi :

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan untuk meningkatkan prestasi belajar dan menekan angka *bullying* di lingkungan pendidikan.

c. Penelitian selanjutnya :

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam ilmu Psikologi.